

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2012) insiden penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di negara berkembang 0,29 % (151 juta jiwa) dan di negara industri 0,05 % (5 juta jiwa). Berdasarkan data Riskesdas 2018, ISPA di Indonesia sebanyak 4,4 % dan ISPA merupakan penyakit urutan ke 2 pada daftar 10 penyakit terbesar di Indonesia. Pada tingkat mortalitas penyakit ISPA tertinggi di alami oleh balita, anak-anak, dan orang yang lanjut usia. Tercatat di angka tahun 2015 di wilayah Asia Tenggara, negara Indonesia adalah urutan pertama untuk kasus ISPA, yakni sebanyak 25.000 jiwa (WHO, 2015; Aziz, 2019).

Menurut WHO (*World Health Organization*), ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang menimbulkan gejala dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Penyakit ini ditularkan umumnya melalui *droplet*, namun berkontak dengan tangan atau permukaan yang terkontaminasi juga dapat menularkan penyakit ini. ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia (Maharani, 2017).

Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri umumnya penyakit ISPA biasanya ditandai dengan keluhan dan gejala ringan. Oleh sebab itu, jika anak sudah menunjukkan gejala penyakit ISPA, maka harus segera diobati agar

tidak menjadi berat yang bisa menyebabkan gagal napas atau bahkan kematian (Marni, 2014).

Data dari Dinas Kesehatan (Dinkes, 2017) penyakit ISPA di Kota Samarinda tahun 2017 sebanyak 3.456 kasus, penyakit ISPA di Kota Samarinda merupakan sepuluh penyakit tertinggi yang diderita oleh masyarakat Kota Samarinda (Vera Triandriani, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas provinsi Kalimantan Timur, prevalensi ISPA di Kota Samarinda di urutan ke 8 dengan prevalensi 12,4%. Dari hasil prevalensi ISPA menurut karakteristik kelompok usia yang paling banyak mengalami ISPA adalah kelompok umur 2-3 tahun dengan jumlah presentase 8,09% dan yang bertempat tinggal di daerah perkotaan (Riskesdas, 2018)

Fisioterapi dada adalah untuk membersihkan obstruksi jalan nafas, mengurangi hambatan jalan nafas. Teknik yang berbeda yang digunakan pada pasien anak-anak yaitu terapi fisik dada konvensional seperti perkusi dada *clapping*. (Figuils et al, 2016)

Fisioterapi dada ini sangat efektif dalam upaya mengeluarkan sekret dan memperbaiki ventilasi pasien dengan fungsi paru yang terganggu. Maka tujuan fisioterapi dada adalah untuk memelihara dan mengembalikan fungsi pernapasan dan membantu mengeluarkan sekret dari bronkus untuk mencegah penumpukan sekret dalam bronkus, memperbaiki pergerakan dan aliran sekret sehingga dapat memperlancar jalan napas (Ariasti dkk, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil kasus dengan judul “Asuhan keperawatan pada klien yang

mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cendana Kota Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cendana Kota Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang nyata kepada penulis dalam penatalaksanaan dan pendokumentasian asuhan keperawatan pada klien yang mengalami ISPA di wilayah kerja Puskesmas Cendana Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi dan melakukan pengkajian dan analisa data yang benar pada klien ISPA
- b. Mengidentifikasi dan melakukan perumusan diagnosa keperawatan pada klien dengan ISPA
- c. Mengidentifikasi dan menetapkan intervensi keperawatan melalui Fisisoterapi dada pada klien dengan ISPA
- d. Mengidentifikasi dan melakukan implementasi keperawatan pada klien dengan ISPA
- e. Mengidentifikasi dan melakukan evaluasi keperawatan pada klien dengan ISPA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan untuk dapat memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan pemberian asuhan keperawatan pada klien anak dengan ISPA. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien anak dengan ISPA serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat klien dengan ISPA.

b. Manfaat Bagi Instansi Terkait

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan sebagai tempat penelitian dan acuan penelitian yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Klien dan Keluarga

Penelitian ini bermanfaat untuk klien dalam membantu mengatasi masalah penyakit ISPA dengan menggunakan inovasi fisioterapi dada sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakit.